

Pendampingan Program Literasi Berbasis “Ratu Dongeng” Dalam Penguatan Gerakan Literasi Sekolah

I Nengah Sueca^{1*}, Gede Sidi Artajaya², Desak Putu Anom Janawati³

^{1,3} Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

² Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

^{1*} su3ca.nngah@gmail.com; ² sidiartajayagede@gmail.com; ³ desakjanawati@gmail.com;

Abstrak

SD Negeri 5 Besakih termasuk salah satu sekolah terpencil di Kabupaten Karangasem yang hanya memiliki 5 Guru PNS dan 1 Orang guru honorer. Keadaan tersebut mengakibatkan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD 5 Besakih tidak maksimal dan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi dan minat baca siswa SD Negeri 5 Besakih. Tujuan pengabdian ini adalah untuk (1) mengatasi permasalahan kegiatan literasi SD Negeri 5 Besakih, khususnya penguatan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis kegiatan Rabu dan Sabtu mendongeng (Ratu Dongeng); (2) meningkatkan kemampuan baca tulis siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih dengan pembinaan dan pendampingan literasi berbasis “Ratu Dongeng”. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PALS (*participatory action learning system*). Subjek pengabdian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih yang berjumlah 17 orang. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat menguatkan kegiatan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 5 Besakih. Dari hasil pendampingan yang dilakukan diperoleh bahwa kegiatan literasi berbasis “Ratu Dongeng” yang dilakukan di kelas I dapat membantu siswa dalam kegiatan menulis dan membaca dini; (2) Kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan literasi (menulis dan membaca dini) siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Sejalan dengan hasil tersebut kegiatan pengabdian yang melibatkan pihak sekolah ini dapat menguatkan proyek profil pelajar pancasila. Oleh karena itu kegiatan literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat digunakan menguatkan kegiatan proyek profil pelajar pancasila.

Kata Kunci: *Ratu Dongeng, kegiatan literasi, GLS, gerakan literasi sekolah*

Pendahuluan

Sebelum tahun 2014, SD Negeri 5 Besakih termasuk salah satu sekolah terpencil di Kabupaten Karangasem. Sekolah yang berlokasi di Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem ini sampai sekarang hanya memiliki 5 Guru PNS dan 1 Orang guru pengabdian. Lokasi sekolah yang berada di kaki Gunung Agung (5 km dari kawah Gunung Agung) menyebabkan jarang mendapat pelatihan dan pembinaan, khususnya program literasi. Kondisi tersebut diperparah dengan keadaan

guru yang terbatas. Sayangnya, kondisi tersebut tidak dilihat oleh perguruan tinggi sehingga tidak ada yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di SD tersebut.

Pada tahun ajaran 2021/2022, SD Negeri 5 Besakih memiliki 100 siswa yang terdiri atas 48 siswa perempuan dan 52 siswa laki-laki. Jumlah tersebut tersebar ke dalam kelas tinggi dan kelas rendah. Siswa kelas tinggi berjumlah 40 siswa dan kelas rendah berjumlah 60 siswa. Rata-rata kemampuan literasi di sekolah tersebut masih sangat rendah. Hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 5 Besakih, I Ketut Bagia, S.Pd., SD diperoleh informasi bahwa minat baca siswa SD Negeri 5 Besakih masih sangat rendah. Hal itu berdampak pada rendahnya hasil kemampuan membaca siswa SD 5 Besakih. Untuk mengatasi hal itu, dalam Diklat Calon Kepala Sekolah tahun 2021, I Ketut Bagia, S.Pd., SD melaksanakan kegiatan literasi sekolah, yakni membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun, kemampuan literasi siswa masih tetap sama, kemampuan literasi siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan literasi siswa, menurut I Ketut Bagia, S.Pd., SD disebabkan beberapa permasalahan, seperti (1) rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan membaca, (2) terbatasnya fasilitas kegiatan literasi, (3) kurangnya bahan literasi, (4) rendahnya pengalaman guru dalam mengemas kegiatan literasi, dan (5) kurangnya pendampingan dalam kegiatan literasi, serta (6) rendahnya pendampingan dan bimbingan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah. Untuk itu, sangat perlu adanya dukungan mitra guna mengatasi permasalahan yang dialami oleh kepala SD Negeri 5 Besakih.

Hasil wawancara mendalam terhadap kepala SD Negeri 5 Besakih diperoleh informasi bahwa kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan di sekolah tersebut belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya bahan bacaan dan strategi yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Untuk itu perlu bantuan kerjasama berbagai pihak guna menyukseskan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, Pendampingan Kegiatan Literasi Berbasis “Ratu Dongeng” sangat cocok dikembangkan guna meningkatkan minat baca siswa dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 5 Besakih.

Kegiatan literasi sekolah sangat penting dilakukan, mengingat capaian literasi anak Indonesia selalu paling bawah di antara negara-negara lainnya. Musfiroh & Listyorini (2016) memaparkan hasil penelitian tingkat literasi anak Indonesia yang dilakukan oleh lembaga internasional masih memprihatinkan. Senada dengan hal itu, hasil penelitian dari PISA (tahun 2015) juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil penelitian tersebut (yang dirilis 6 Desember 2016) menunjukkan rata-rata skor pencapaian literasi siswa Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara. Berdasarkan hal itu permasalahan literasi di Indonesia, termasuk di SD Negeri 5 Besakih sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu, dukungan terhadap kegiatan literasi sekolah sangat diperlukan.

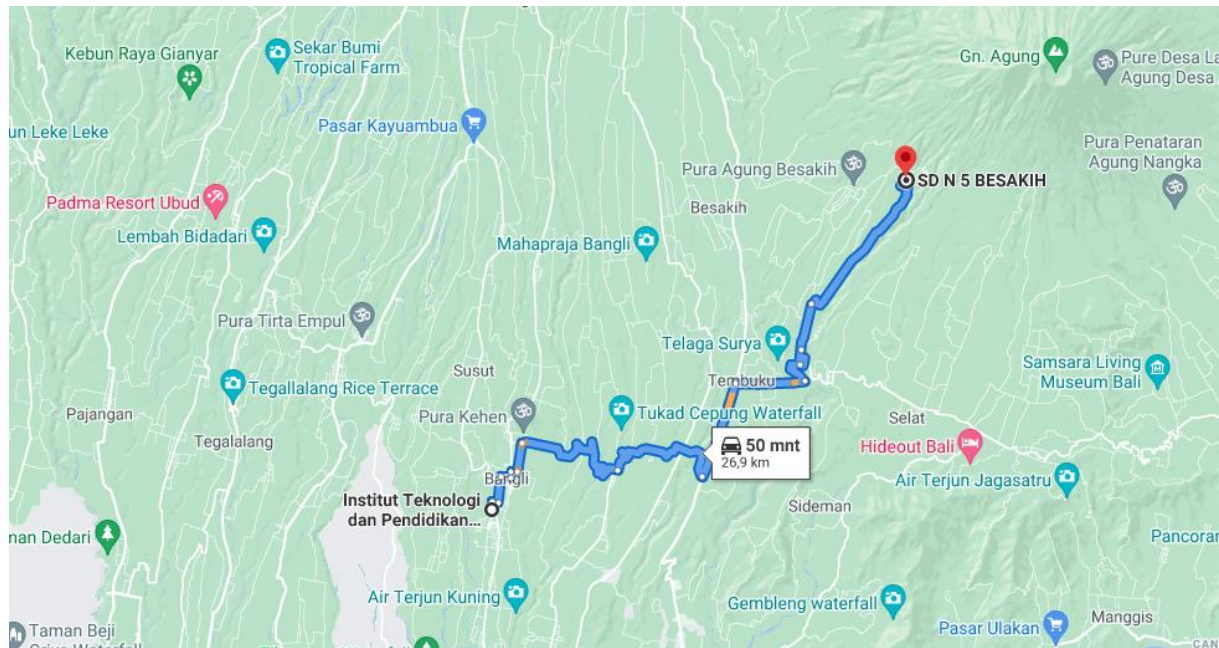
Hasil wawancara dengan I Nengah Rauh, S.Pd., guru SDN 5 Besakih diperoleh data bahwa 70% siswa kelas rendah SD Negeri 5 Besakih belum bisa membaca. Hal itu menandakan kemampuan literasi siswa SDN 5 Besakih masih rendah (Sueca & Dewi, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi di SD Negeri 5 Besakih, yakni (1) Motivasi siswa SD Negeri 5 Besakih dalam kegiatan membaca sangat rendah, (2) Guru belum mampu merancang program GLS yang menyenangkan bagi siswa, (3) Kurangnya pengalaman guru dalam mengemas kegiatan literasi sekolah, (4) Keterbatasan fasilitas dan buku bacaan dalam

GLS di SDN 5 Besakih, (5) Kurang media literasi yang digunakan dalam kegiatan GLS, (6) Kurangnya pendampingan guru dalam kegiatan literasi, dan (7) Rendahnya pendampingan dan bimbingan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah. Hal itulah yang berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa SD Negeri 5 Besakih. Untuk mengatasi hal itu, pengabdian dengan judul “Pendampingan Program Literasi Berbasis “Ratu Dongeng” (Rabu dan Sabtu Mendongeng) dalam Penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 5 Besakih” penting untuk dilakukan.

Pengabdian ini sangat urgen untuk dilakukan, melihat permasalahan literasi, khususnya kemampuan literasi dasar di SD Negeri 5 Besakih sangat rendah. Banyaknya siswa yang belum bisa membaca mengakibatkan pengabdian ini wajib dilaksanakan. Dengan adanya pengabdian ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan kegiatan literasi di sekolah tersebut dengan pemberian pelatihan, pendampingan, dan pembinaan kegiatan literasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan baca tulis siswa di SD Negeri 5 Besakih. Pembinaan dan pendampingan literasi berbasis “Ratu Dongeng” (Rabu dan Sabtu mendongeng) diharapkan dapat menambah motivasi siswa dalam hal membaca dan menulis dasar. Dengan demikian, tujuan penguatan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis kegiatan Rabu dan Sabtu mendongeng (Ratu Dongeng) dapat tercapai. Dengan program “Ratu Dongeng”, siswa diharapkan termotivasi dalam kegiatan membaca dan menulis dini sehingga kemampuan literasi siswa dapat meningkat.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilakukan di SD negeri 5 Besakih pada Semester 2, Tahun ajaran 2021/2022, yakni pada Aril—Mei 2022 (lokasi seperti pada Gambar 1). Subjek pengabdian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih yang berjumlah 17 siswa. Sampling yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Purposive sampling, yakni dengan menentukan subjek sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas I. Pengabdian ini dilaksanakan melalui metode PALS (*participatory action learning system*), yang dikembangkan oleh Linda Mayoux tahun 2000 dengan prinsip-prinsip: (1) Identifikasi masalah tentang kegiatan literasi di SDN 5 Besakih; (2) melakukan analisis permasalahan yang terjadi di SD Negeri 5 Besakih (siswa kelas I belum bisa baca tulis); (3) pendampingan dan pembimbingan mendongeng/bercerita (*satua bali*), menulis, dan membaca kata; (4) desiminasi dengan guru SD 5 Besakih; (5) monitoring dan evaluasi kegiatan; (6) laporan dan tindak lanjut keberhasilan program. Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah peningkatan motivasi minat baca-tulis siswa kelas rendah yang ditandai dengan peningkatan kemampuan literasi dasar (kemampuan menulis dan membaca kata). Teknik analisis yang digunakan berupa analisis kuantitatif dan kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan kegiatan literasi berbasis “Ratu Dongeng” serta mendeskripsikan kemampuan literasi siswa dalam kegiatan literasi dalam pembelajaran.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian di SD Negeri 5 Besakih

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan kegiatan literasi berbasis program “Ratu Dongeng” dalam penguatan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 5 Besakih dilaksanakan dua kali seminggu, yakni hari Rabu dan Sabtu. Pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan literasi ini menggunakan metode diagnostik, eksplorasi, instruksional, group transformation, dan refleksi yang dikemas dalam bentuk bercerita *satua bali*, menulis kata yang ada dalam *satua bali*/cerita, serta membacanya kembali. Ibramih (2019) menjelaskan pembelajaran model ini disebut model klinik yang di mengacu pada sintaks diagnostik, eksplorasi, instruksional, group transformation dan refleksi. Dalam pengabdian ini model tersebut dikemas dalam bentuk pembimbingan kegiatan membaca dan menulis kata yang ada dalam cerita (dongeng) pada setiap hari Rabu dan Sabtu. Siswa ditugaskan untuk menggali cerita di rumah (*satua bali*) yang kemudia diceritakan setiap hari Rabu dan Sabtu. Penulis dan guru melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada siswa agar bisa menulis tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang kemudian diikuti dengan kata-kata lain seputar cerita. Penulis dan guru melakukan pembimbingan dan pendampingan dengan menerapkan metode dikte agar siswa bisa menulis tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Kemudian, siswa disuruh membaca kembali apa yang sudah ditulis sehingga siswa mengenali huruf-huruf yang sudah ditulisnya. Kegiatan bimbingan ini dilakukan secara terjadwal dan terstruktur untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan literasi, khususnya dalam belajar membaca dan menulis di tingkat dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyadi, (2018) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri. Lebih jauh, Sukardi (2008) menyatakan pelayanan bimbingan dapat membantu siswa untuk mengembangkan diri baik dari segi sikap, pemahaman kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya sesuai dengan perkembangan

IPTEKS. Senada dengan pandangan tersebut, Darmayanti et al. (2020) menegaskan bahwa bimbingan belajar dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan literasi berbasis “Ratu Dongeng”, siswa lebih mudah dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis dini, serta dapat mengatasi permasalahan siswa dalam kegiatan literasi dasar di SD Negeri 5 Besakih. Berikut disajikan gambar kegiatan pendampingan literasi berbasis “Ratu Dongeng” seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Literasi Berbasis “Ratu Dongeng”

Sejalan dengan hasil tersebut dapat dijabarkan temuan pengabdian ini sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” (Rabu dan Sabtu mendongeng) dapat menguatkan kegiatan literasi di SD Negeri 5 Besakih, khususnya bagi siswa kelas I SD dalam kegiatan menulis dan membaca dini. Hal ini terlihat kegiatan literasi yang awalnya hanya dilakukan oleh anak-anak kelas tinggi, pada tahap pembiasaan sekarang sudah dilaksanakan pada anak kelas I yang dilaksanakan pada pembelajaran setiap hari Rabu dan Sabtu. Dari hasil pendampingan yang dilakukan diperoleh bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di kelas I ini dapat membantu siswa dalam kegiatan menulis dan membaca dini, khususnya dalam hal menulis huruf dan kata. Hal itu terlihat dari kemampuan siswa dalam menulis nama tokoh yang ada pada cerita (*satua bali*), serta kemampuan membaca kembali kata yang sudah dituliskannya. Keberhasilan ini dikarenakan kegiatan mendongeng merupakan salah satu metode dalam pengembangan kecakapan literasi anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini (anak kelas I SD). Dewayani (2019) menyatakan bahwa salah satu metode untuk mengembangkan kecakapan literasi anak pada jenjang prabaca dan pembaca dini yang dapat dilakukan di mana saja adalah bercerita. Kegiatan bercerita, baik di rumah maupun di sekolah, dapat dilakukan tanpa atau dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga dapat dilakukan ketika mengisahkan pengalaman atau dongeng. Sejalan dengan hal tersebut, Fitriyyah (2017) menyatakan ada beberapa manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng, antara lain : (1) Anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. (2) Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Anak akan belajar dari karakter yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh dalam dongeng. (3) Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Berdasarkan hal itu dapat

disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan kecakapan literasi anak. Hal itu mendandakan bahwa kegiatan literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat digunakan untuk mengutkan kegiatan literasi sekolah (GLS) pada tahap pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Sueca I N, (2021) menyatakan bahwa tahapan kegiatan literasi, meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif, baik verbal, tulisan, visual, dan digital. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan “Ratu Dongeng” berdampak positif terhadap penguatan kegiatan literasi siswa, terutama pada tahap pembelajaran.

Temuan *kedua*, kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” (Rabu dan Sabtu mendongeng) dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar pada pembaca dini (siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih). Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Sebelumnya, dari 17 siswa kelas I, 12 siswa (70,58%) belum bisa membaca dan menulis kata, hanya 5 siswa (29,42%) siswa yang bisa membaca kata. Dari hasil observasi siswa tersebut hanya hafal huruf, tetapi tidak bisa mengeja. Setelah dilakukan pendampingan melalui kegiatan Rabu dan Sabtu mendongeng, kemampuan siswa literasi siswa mengalami peningkatan, dari 17 siswa, hanya 2 siswa (11,76%) yang tidak bisa mengeja kata, 15 siswa (88,24%) sudah bisa membaca kata, bahkan mampu membaca kalimat-kalimat sederhana. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembimbingan dan pendampingan berbasis Rabu dan Sabtu mendongeng dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dalam membaca dini, khususnya kemampuan literasi siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Keberhasilan ini dikarenakan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ekawati et al. (2012) yang menyatakan bahwa mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca. Menurut Dian Ekawati, metode mendongeng dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi pada anak. Sejalan dengan hal itu studi yang dilakukan sejak tiga dekade terakhir oleh Egan (1986), Raines & Isbell (1994), dan Isbell (2002) juga menunjukkan bahwa dengan mendongeng anak-anak belajar secara interaktif tentang bunyi, kosa-kata, kalimat, dan makna.

Senada dengan hal itu, Patimah (2015) menyatakan bahwa mendongeng merupakan batu loncatan untuk membentuk seorang menjadi jenius. Patimah menyatkan bahwa bahasa dalam dongeng lebih menekankan pada imajinasi sehingga tidak membuat siswa mengantuk dan dapat meningkatkan kognitif siswa. Beliau menegaskan bahwa ada beberapa manfaat mendongeng, yakni (1) memicu kekuatan berpikir, (2) menciptakan kebangkitan visual, (3) mengaitkan kata-kata dengan gambar, dan (4) memupuk pengertian terhadap orang lain. 

Sejalan dengan kedua temuan tersebut, pengabdian ini melengkapi pengabdian yang telah dilakukan Sueca & Darmayanti (2020) dengan judul “Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran di Rumah selama Pandemi Covid-19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih yang menunjukkan bahwa pembinaan dan bimbingan kegiatan literasi dasar di Banjar Dinas Temukus, Desa

Besakih dapat meningkatkan motivasi dan membantu kesulitan belajar siswa kelas rendah di SDN 5 Besakih.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa (1) kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat menguatkan kegiatan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri 5 Besakih. Dari hasil pendampingan yang dilakukan diperoleh bahwa kegiatan literasi berbasis “Ratu Dongeng” yang dilakukan di kelas I dapat membantu siswa dalam kegiatan menulis dan membaca dini; (2) Kegiatan pendampingan program literasi berbasis “Ratu Dongeng” dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan menulis dan membaca dini siswa kelas I SD Negeri 5 Besakih. Dari 17 siswa kelas I, siswa (88,24%) sudah bisa membaca kata, bahkan mampu membaca kalimat-kalimat sederhana. Sejalan dengan hal tersebut, adapun saran yang dapat diberikan, sekolah hendaknya melakukan pendampingan kegiatan literasi melalui kegiatan mendongeng setiap hari Rabu dan Sabtu untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini juga dapat menguatkan proyek profil pelajar pancasila. Untuk itu, bagi peneliti lain disarankan agar menggunakan kegiatan “Ratu Dongeng” dalam menguatkan kegiatan proyek profil pelajar pancasila.

Ucapan Terimakasih

Dalam menyelesaikan pengabdian ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada I Wayan Numertayasa, S.Pd., M.Pd., selaku Rektor ITP Markandeya Bali yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan pengabdian ini; Kepala SDN 5 Besakih, guru, dan siswa yang telah bersedia menerima dan mengizinkan peneliti untuk melakukan kajian tentang kegiatan literasi ini, serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pengabdian ini sehingga pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Darmayanti, N. W. S., Sueca, I. N., Utami, L. S., & Sari, N. (2020). Pendampingan Bimbingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 207–210.
- Dewayani, S. (2019). Model Pembelajaran Literasi Untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini. In *Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Ekawati, D., Rachmat, A., Handayani, V. T., & Som, W. S. (2012). Metode Mendongeng dan Pengembangan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini : Studi Kasus pada PAUD Bunda Hajar, Jatinangor, Jawa Barat. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 1986, 570–578.

- Fitriyyah, D. (2017). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Mendongeng Di TK Aba Karangduwur Dan Tk Masyithoh Petanahan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-02>
- Mulyadi. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(1).
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Litera*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9751>
- Patimah, P. (2015). Efektifitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Pada Jenjang Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i2.123>
- Sueca, I. N., & Darmayanti, N. W. S. (2020). Pembinaan dan Pembimbingan Kegiatan Literasi Dasar dalam Pembelajaran di Rumah Selama Pandemi Covid-19 pada Anak-Anak Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557–561.
- Sueca, I. N., & Dewi, I. A. (2021). Pengembangan Klinik Literasi Berbasis Permainan Bahasa dalam Kegiatan Literasi Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 252–257.
- Sueca I N. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Nilacakra.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Rineka Cipta*.